

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era teknologi modern dan inovasi digital yang semakin berkembang, kehidupan masyarakat mengalami perubahan yang signifikan, termasuk dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Berdasarkan laporan *We Are Social (2024)*, jumlah pengguna aktif media sosial di seluruh dunia mencapai 5,04 miliar orang, meningkat 5,6% dibandingkan tahun sebelumnya. Di Indonesia sendiri, fenomena penggunaan media sosial juga menunjukkan angka yang mencolok. Survei Detik Edu (2024) mengungkapkan bahwa Indonesia menempati peringkat pertama dalam durasi penggunaan handphone terlama di dunia yaitu 3-5 jam dalam satu hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja, meskipun penggunaan yang tinggi ini juga membawa risiko, salah satunya adalah *cyberbullying* (Niziliani, 2024).

Fenomena *cyberbullying* kini menjadi isu global yang mengancam kesehatan mental generasi muda. *World Health Organization (WHO)* mencatat bahwa hampir satu dari tiga remaja di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan atau intimidasi secara daring. Laporan WHO pada Maret 2024 juga menyebutkan bahwa sekitar 15% remaja di Eropa mengalami *cyberbullying*, dengan proporsi yang hampir setara antara laki-laki (15%) dan perempuan (16%) (WHO, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan sekadar persoalan individu, tetapi telah menjadi isu sosial yang lebih luas dan mengancam kesehatan mental generasi muda di berbagai belahan dunia (Mathew Nicho, 2024).

Permasalahan *cyberbullying* di Indonesia juga menunjukkan angka yang memprihatinkan. Menurut survei UNICEF (2022) sebanyak 45% remaja Indonesia berusia 14–24 tahun pernah menjadi korban *cyberbullying*. Bentuk kekerasan digital yang paling sering dialami antara lain pelecehan melalui aplikasi perpesanan (45%), penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin (41%), serta bentuk-bentuk

kekerasan daring lainnya (14%). Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir separuh remaja Indonesia terpapar tekanan sosial dan psikologis di dunia maya yang berpotensi mengganggu kestabilan emosi dan kepercayaan diri mereka (Musfirowati Hanika, 2021).

Fenomena di Provinsi Jawa Tengah, (Komisi Perlindungan Anak (KPA) mencatat 226 kasus perundungan terhadap anak pada tahun 2022, dengan 16 di antaranya merupakan kasus *cyberbullying*. Adapun *cyberbullying* pada remaja di Jawa Tengah banyak dipicu oleh rendahnya literasi digital, penggunaan akun anonim, dan pengaruh lingkungan negatif. Selain itu, kurangnya kontrol diri dan faktor emosional seperti dendam turut memperburuk perilaku ini, menjadikan remaja rentan menjadi pelaku maupun korban (Fauziah Akmal, 2024).

Fenomena *cyberbullying* menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius karena memengaruhi kesehatan mental dan sosial remaja. Penelitian oleh (Tintori et al (2021) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara *cyberbullying* dan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Korban *cyberbullying* cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan teman sebaya, yang berdampak pada hubungan sosial dan pengembangan diri. Sementara itu, pelaku *cyberbullying* juga sering mengalami masalah psikologis, seperti kecanduan teknologi, tekanan sosial, dan rendahnya pengendalian emosi (Wang & Jiang, 2022).

Salsabila dan Pratikno (2024) dalam penelitiannya di Surabaya mengungkapkan bahwa *cyberbullying* berdampak serius terhadap kondisi psikologis dan prestasi akademik remaja. Mereka menyoroti kasus seorang siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar setelah menjadi korban perundungan di media sosial. Komentar negatif yang diterima secara terus-menerus menyebabkan turunnya rasa percaya diri dan perubahan perilaku, seperti menarik diri dari lingkungan sosial serta enggan berbicara di depan umum.

Oktaviani (2023) juga mencatat kasus serupa di Yogyakarta yang memperkuat bukti dampak negatif *cyberbullying* terhadap kepercayaan diri remaja. Seorang remaja menjadi korban *cyberbullying* setelah mengunggah karya pribadinya di media sosial. Komentar-komentar merendahkan memicu tekanan psikologis, membuat remaja tersebut menutup diri dari interaksi sosial, dan kehilangan keberanian untuk mengekspresikan potensi dirinya di ruang publik. Kasus ini menegaskan bahwa dampak *cyberbullying* tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga dapat membatasi ruang ekspresi dan kepercayaan diri pada remaja.

Hubungan antara *cyberbullying* dan kepercayaan diri remaja menjadi perhatian penting dalam studi psikologi perkembangan. Remaja yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung mengalami penurunan harga diri karena terus-menerus terpapar komentar negatif, pelecehan verbal, atau penghinaan di ruang digital. Menurut Kowalski et al (2021), remaja yang sering mendapat perlakuan merendahkan di media sosial menunjukkan gejala ketidakpercayaan diri, seperti menarik diri dari aktivitas sosial, merasa tidak kompeten, dan enggan mengambil peran dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Patchin dan Hinduja (2020) yang menemukan bahwa korban *cyberbullying* berisiko mengalami gangguan citra diri dan merasa tidak berdaya dalam menghadapi tekanan sosial yang berasal dari dunia maya.

Kepercayaan diri juga bisa menjadi faktor yang memengaruhi kemungkinan korban *cyberbullying* menjadi pelaku *cyberbullying*. Penelitian oleh Görzig & Ólafsson (2020), menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat kepercayaan diri rendah lebih cenderung menjadi pelaku *cyberbullying* sebagai bentuk kompensasi terhadap perasaan inferior yang mereka alami. Mereka mencari pengakuan atau dominasi sosial melalui perilaku agresif di dunia maya. Hal ini didukung oleh studi dari (Brewer & Kerslake, 2020) yang mengemukakan bahwa pelaku *cyberbullying* kerap memiliki masalah harga diri, kecenderungan agresif pasif, serta kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal secara sehat. Dengan demikian, baik

sebagai korban maupun pelaku, rendahnya kepercayaan diri menjadi elemen kunci dalam dinamika *cyberbullying* di kalangan remaja.

Survey pendahuluan yang dilakukan di SMK Baruna Dukuhwaru pada hari Selasa tanggal 21 Januari 2025 dengan mewawancarai guru BK sebanyak 31 siswa/siswi pernah mengalami korban *cyberbullying* lewat komentar berbentuk penghinaan atau merendahkan harga diri korban, dan 16 siswa/siswi pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dengan alasan tekanan dari teman sebayanya. Wawancara lebih lanjut dengan beberapa siswa/siswi mereka mengaku pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dengan mengunggah konten sarkas atau sindiran. Hal itu membuat beberapa korban tersebut kurang percaya diri. Selain itu, hampir seluruh siswa/siswi menggunakan media sosial lebih dari 3 jam. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan perilaku *cyberbullying* dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada dampak psikologis secara umum, penelitian ini secara khusus menganalisis hubungan antara *cyberbullying* dan tingkat kepercayaan diri remaja di lingkungan SMK. Penelitian ini menggunakan data terbaru yang memberikan gambaran terkini mengenai fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja, terutama di sekolah kejuruan yang sering kali jarang menjadi fokus utama dalam studi-studi sebelumnya. Selain itu, penelitian ini melibatkan wawancara langsung dengan guru BK dan survei kepada siswa untuk mendapatkan data empiris yang mendalam dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak *cyberbullying* terhadap kepercayaan diri remaja dan memberikan kontribusi pada upaya pencegahan serta intervensi yang efektif di lingkungan pendidikan.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan antara perilaku *cyberbullying* dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMK Baruna Dukuhwaru

1.2.2.2 Mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri pada remaja di SMK Baruna Dukuhwaru

1.2.2.3 Menganalisis hubungan perilaku *cyberbullying* dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di SMK Baruna Dukuhwaru

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini memberikan masukan praktis bagi berbagai pihak untuk mengatasi masalah perilaku *cyberbullying* dan memperkuat kepercayaan diri remaja.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk memperluas pengetahuan ilmiah tentang *cyberbullying* dan kepercayaan diri remaja.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini juga menawarkan keuntungan dalam mengembangkan pendekatan metodologis untuk mempelajari fenomena *cyberbullying* dan kepercayaan diri.